



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang yang hidup membutuhkan pekerjaan, namun tidak semua orang menyebut pekerjaannya itu sebagai profesi. Namun sebuah pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika terdapat kebebasan dalam sebuah pekerjaan tersebut, adanya panggilan dan juga ketertarikan dengan pekerjaannya, harus adanya keahlian, dan juga harus adanya tanggung jawab pada kode etik pekerjaan (Assegaff, 1991, h.19).

Banyak profesi baru yang bermunculan seiring dengan berkembangnya zaman, namun salah satu profesi yang sampai sekarang masih cukup dikenal adalah jurnalis. Profesi ini sendiri tidak hanya sekedar memanfaatkan keterampilan tetapi juga pendidikan. Pendidikan tersebut pun dapat diraih melalui pelatihan jurnalistik yang biasa sering diadakan oleh sebuah organisasi profesi (Kusumaningrat, 2005, h.115).

Jurnalisme merupakan sebuah seni dan profesi yang memiliki tanggung jawab profesional, di mana hal ini mengharuskan jurnalis memiliki mata yang segar untuk menangkap suatu peristiwa dengan pandangan yang unik (Ishwara, 2005, h.7).

Profesi sebagai jurnalis memiliki tuntutan atau tanggung jawab di mana diperlukannya kesadaran yang tinggi dari jurnalisnya sendiri. Mereka diharuskan untuk membuat berita dengan cepat diikuti keterampilan menulis dan menyunting, lalu mereka pun memiliki tanggung jawab sikap untuk adil dan objektif dalam menulis sebuah berita (Kusumaningrat, 2012, h. 115).

Jurnalis memiliki salah satu fungsi penting yaitu informatif, kemudian jurnalis juga harus memberikan informasi atau memberitakan sesuatu yang terjadi di hari itu agar dapat berguna bagi masyarakat. Selain itu, jurnalis juga memiliki fungsi kontrol, fungsi *interpretative* dan direktif, fungsi menghibur, fungsi regeneratif, fungsi pengawalan hak-hak warga negara, fungsi ekonomi, dan juga fungsi swadaya (Kusumaningrat, 2012, h.27).

Dari profesi ini pula, jurnalis atau seorang jurnalis sebenarnya memiliki hubungan dengan dua pihak, yaitu dengan perusahaan media tempatnya bekerja dan satu lagi dengan *audience* (Ishwara, 2011, h.30).

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) (2014, h.53-54) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Perilaku Jurnalis”, bagaimana jurnalis sekarang yang tidak malu-malu menerima amplop berisi uang dari narasumber yang diwawancarainya. Ada yang menganggap amplop bukan barang haram jika tidak mempengaruhi isi berita, ada pun yang terpaksa mengambil amplop tersebut karena gaji kantor yang kurang memadai, hal ini biasa disebut dengan “jurnalis amplop” atau “jurnalis bodrex”.

Istilah itu bisa dikatakan ada dari dulu bahkan hingga sekarang, namun pemaknaan profesi jurnalis yang mulai dipandang negatif ini bertambah dengan

masyarakat yang mulai pintar melihat kejanggalan-kejanggalan pada media tertentu dan akhirnya jurnalis dari media tersebut berakhir ikut diserang karena mereka dianggap menyiarkan atau membuat berita yang tidak berimbang.

Gambar 1.1 Berita Aksi Damai 212

The image shows a screenshot of a news article on the Viva.co.id website. The article is titled "VIVA.co.id - Massa peserta aksi damai 212 yang berada di depan kantor Kementerian Pariwisata atau Patung Kuda melempari wartawan televisi swasta yang sedang live melaporkan berlangsungnya aksi damai tersebut dengan gelas air mineral." The article text describes the incident where a crowd threw mineral water bottles at television reporters during a peaceful demonstration. It mentions that the crowd was provoked by a barbed wire fence and that the police eventually intervened. The article is dated Saturday, March 11, 2017. The website interface includes navigation tabs for various news categories and a sidebar with related news items and advertisements.

Sumber : viva.co.id

Pada aksi damai 212, ormas tertentu sempat menyerang jurnalis salah satu media yang dianggap sebagai provokasi, dan mereka pun mengusir reporter atau jurnalis dari media tersebut saat sedang melakukan *live* (Ansyari, 2016, para 3-4).

Masyarakat pun sekarang sudah aktif melakukan aksi jika sebuah media dianggap tidak berimbang, salah satunya seperti yang dilakukan bonek Surabaya. Mereka menganggap apa yang disiarkan TV One dalam program "telusur" tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak bonek. Dengan melakukan unjuk rasa di depan kantor biro TV One dan menjelaskan lima poin yang dianggap sebagai ketidakseimbangan tayangan dari TV One tersebut (Wahyudiyanta, 2016, para 1-3).

Hal seperti inilah yang menjadi sedikit gambaran bagaimana masyarakat sekarang ini memandang pekerjaan jurnalis sekaligus medianya dalam menyiarkan sebuah berita, di mana melalui Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia, masyarakat banyak memberikan aduan tentang karya jurnalistik yang dianggap mengganggu, tidak sesuai fakta, atau bahkan terdapat masyarakat yang merasa dirugikan (Agustin, dkk., 2013, h. 142).

Namun pandangan negatif profesi jurnalis ini sendiri tidak hanya dirasakan dari segi masyarakatnya, dari segi jurnalisnya pun mengalami hal yang sama. Seringkali hal itu terjadi tidak hanya karena kesalahan dari diri jurnalisnya, tetapi juga karena jurnalis tersebut harus tetap bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan dari tempat ia bekerja. Jurnalis itu tidak hanya bertanggung jawab atas penugasannya, namun kepada pihak yang memiliki kewenangan atau tempat ia bekerja (Ishwara, 2011, h.29-30).

Salah satunya adalah saat drama sidang Jessica yang berkepanjangan dan dianggap merugikan masyarakat yang tidak dapat memperoleh informasi lain karena menayangkan sidang secara *live* dengan durasi yang lama. Hal itu dilakukan berkali-kali, jurnalis beberapa media itu pun tetap harus melaksanakan dan bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut saat kenyataannya KPI sendiri melayangkan surat teguran kepada beberapa media yang menayangkan *live* sidang dengan durasi yang terlalu panjang. Surat teguran itu dilayangkan karena KPI sudah mendapatkan 114 pengaduan (Sinaga, 2016, para 3-4).

Gambar 1.2 Berita Surat Teguran KPI

TEMPO.CO, Jakarta - Komisiner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Bidang Pengawasan Isi Siaran Dewi Setyorini mengatakan telah memberikan surat peringatan kepada TVOne, KompasTV dan I-NewsTV. Ketiga stasiun itu dianggap berlebihan menyiarkan persidangan dan program pembunuhan Wayan Mirna Salihin dengan terdakwa Jessica Kumala Wongso.

"Awal-awal sidang ini dimulai kami sebenarnya sudah kasih imbauan. Tapi ternyata penayangan sidang ini durasinya semakin banyak khususnya di tiga media tersebut," ujar Dewi saat dihubungi, Kamis, 13 Oktober 2016.

Dewi mengatakan surat peringatan diberikan kepada tiga media tersebut karena dalam regulasi media tidak boleh menggiring opini publik. Selain itu media juga dilarang melakukan dan memberikan opini melalui penyidangan yang ditayangkan di media dengan durasi lama. "Surat peringatan yang kami berikan sebenarnya sudah termasuk kelonggaran bagi mereka. Apakah sudah dituruti? Akan kami *review* lagi," kata dia.

KPI memberikan peringatan karena TVOne, KompasTV dan I-NewsTV karena tidak berupaya memperbaiki pemberitaan kasus tersebut sesuai surat imbauan KPI No. 636/K/KPI/08/16 tertanggal 12 Agustus 2016. Selain itu sepanjang Agustus dan September, KPI Pusat telah menerima 114 pengaduan yang berkenaan dengan kasus tersebut.

Pengaduan tersebut antara lain 30 aduan melalui surat elektronik (e-mail), 75 aduan melalui Twitter, enam aduan melalui pesan pendek (SMS), dan tiga aduan melalui Facebook KPI.

Pengaduannya antara lain menyangkut durasi penayangan yang terlalu lama sehingga mengurangi kesempatan pemirsa untuk memperoleh ragam informasi lain, mempertanyakan manfaat berita itu bagi pemirsa, muatan ungkapan, dan kata-kata kasar atau tidak sopan. Kemudian judul berita yang tendensius, penggambaran detail sianida yang dapat ditafsirkan menjadi tutorial pembunuhan, dan juga dampak berita itu bagi perkembangan jiwa anak dan remaja.

Sumber : Tempo.co

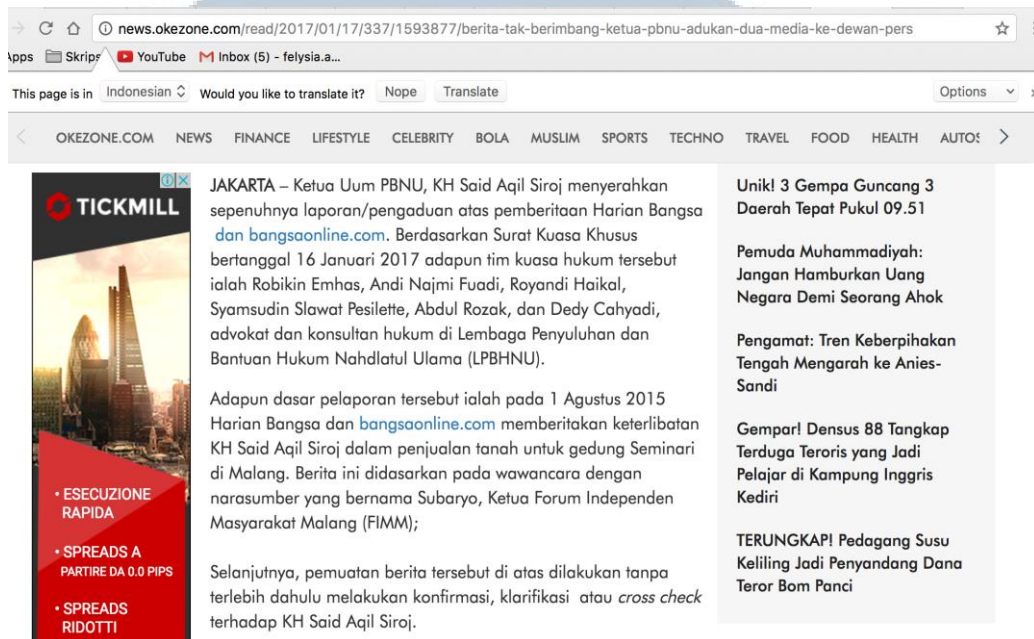
Berita yang tidak berimbang pun kerap menjadi suatu masalah, seperti yang pernah dialami oleh salah satu orang penting yaitu Ketua PBNU yang melaporkan Harian Bangsa dan bangsaonline.com mengenai pemberitaan keterlibatan KH Said Aqil Siradj ini dalam penjualan tanah untuk gedung Seminari di Malang. Dalam berita tersebut ketua PBNU ini seakan akan menipu korban dan adanya pernyataan narasumber bahwa Said Aqil kejam. Di sisi lain, pihak Said Aqil sendiri tidak merasa pernah di wawancarai mengenai hal ini dan juga di surat pernyataan penjualan tanah menyatakan bahwa tidak adanya nama Said Aqil ini yang bersangkutan dengan proses jual beli tanah tersebut ("Berita Tak Berimbang, Ketua PBNU Adukan Dua Media ke Dewan Pers", 2017, para. 1-6).

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A

Gambar 1.3 Berita Tak Berimbang



Sumber : okezone.com

Seorang koordinator liputan RCTI bernama Umar Fauzi Bahanan dalam penelitian yang berjudul ‘Makna Profesi Jurnalis...’ memaparkan bahwa pekerjaannya di sebuah media di mana pemiliknya juga seorang pemimpin partai pastinya berita yang dibuat harus tetap senada dengan program dan juga kebijakan partai. Profesinya jurnalis saat ini digunakan untuk menopang ekonomi keluarganya walaupun harus menjalani profesi ini dengan penuh resiko yang mengancam. (Malik, 2012, h.52-53).

‘Kita tidak bisa berdaya untuk melawan penilaian ‘partisan’ sebab kita cari makan di situ. Kecuali dewan pers bersama organisasi profesi di bawahnya bisa memperjuangkan hak kita. Banyak teman saya mati terbunuh, diikat di pohon sampai mati, disiram air keras saat naik motor dari mobil yang dikendarai oleh orang tak di kenal dan dewan pers nggak bisa berbuat apa-apa. Kalau sudah begini ya nggak apa-apa dinilai partisan daripada kehilangan pekerjaan lalu keluarga jadi korban... lain cerita jika dewan pers siap advokasi 100%.’

Berangkat dari adanya pandangan negatif dari makna profesi jurnalis ini, penulis ingin mengkaji proses pemaknaan profesi jurnalis itu sendiri jika dilihat dari sudut pandang jurnalis televisi yang sudah bekerja dalam bidang jurnalistik minimal 5 tahun dengan latar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik. Dalam kurun waktu tersebut, dapat diketahui bagaimana proses sejak awal sampai sekarang seorang jurnalis dalam memahami pekerjaannya tersebut.

Peneliti memilih jurnalis televisi daripada jurnalis media lain, karena menurut Nielsen (2014, para.2), televisi masih menjadi medium paling tinggi yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat Kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%).

Dari hasil riset inilah, para jurnalis harus memiliki kreativitas lebih untuk menghasilkan sebuah tayangan yang memiliki daya tarik tinggi untuk *audiencenya* dan juga mereka memiliki tuntutan untuk bisa memadukan dengan baik kekuatan visual dan audio dalam waktu yang bersamaan (IJTI, 2012, h.117-118).

Tidak dapat dipungkiri jika televisi merupakan salah satu media yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, di mana mereka banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Melalui televisi juga *audiencenya* dapat terbawa secara emosi melalui suasana yang sedang ditayangkan, karena adanya pengaruh psikologi dari televisi yang seperti menghipnotis penontonnya (Amalia, 2015, h. 30-31).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana jurnalis televisi di Indonesia memaknai profesi jurnalis yang dijalannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna profesi jurnalis bagi jurnalis televisi di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu komunikasi yang mengaplikasikan pendekatan fenomenologi dan juga untuk memahami bagaimana jurnalis televisi memaknai profesinya, sesuai dengan pengalamannya bekerja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi atau pengetahuan bagi pembaca, khususnya bagi jurnalis yang akan memulai profesi tersebut. Selain itu juga bisa memberikan sudut pandang baru bagi jurnalis yang sudah berprofesi lama di dunia jurnalis.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A